

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat di belahan bumi mana pun hidup berkelompok membentuk keluarga. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu keluarga ialah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlain jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga (Pujosuwarno, 1994: 11). Gambaran keluarga selain dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari juga bisa ditemukan pada karya-karya sastra seperti novel, cerpen, acara-acara televisi dan film.

Salah satu film yang menceritakan gambaran keluarga adalah film *Flying Colors* yang disutradarai oleh Doi Nobuhiro (土井裕泰). Doi Nobuhiro merupakan sutradara film kelahiran Jepang, 11 April 1964 yang lahir di kota Hiroshima. Doi Nobuhiro sudah banyak berkontribusi pada dunia perfilman Jepang. Di antara film yang disutradarakan oleh Doi Nobuhiro adalah acara televisi *Strawberry on the Shortcake* (2001), film *Nada Sousou* (2006), film *Nemuri no Mori* (2014), film *Flying Colors* (2015) dan masih banyak lagi.

Film *Flying Colors* menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari lima orang anggota keluarga yaitu seorang ayah yang bernama Toru Kudo sekaligus sebagai

pemimpin keluarga, seorang ibu yang bernama Akari Kudo, anak perempuan tertua yang bernama Sayaka Kudo, anak laki-laki yang bernama Ryuta Kudo dan anak perempuan terkecil bernama Mayumi Kudo. Toru Kudo memperlakukan anak-anak mereka berbeda berdasarkan jenis kelaminnya. Toru Kudo lebih memperhatikan dan mengurus anak laki-lakinya, sementara anak-anak perempuan diurus oleh Akari Kudo.

Berikut salah satu adegan film *Flying Colors* yang memperlihatkan perbedaan pengasuhan anak laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Ayah membicarakan tentang Sayaka

- | | |
|-------------------|---|
| 父親 | : お前みたいなトラッシュトークだけが、ケーオー何て受からんは。詐欺が詐欺、一千も出せな。 |
| 母親 | : お金は私パートで賄います。 |
| 父親 | : えっ？ |
| 母親 | : さやかやる気になったんですよ。私は坪田先生信じます。 |
| 父親 | : 何言って。 |
| 母親 | : 娘の事は私に任せるって言いましたよね。 |
| 父親 | : この家族が失敗だね。りゅたがプロいい事しか希望になっっては。 |
| <i>Chichi oya</i> | : <i>Omae mitai na torasshuto-ku dake ga, ke-o- nannte ukaran wa. Sagi ga sagi. Ichi sen mo dasena.</i> |
| <i>Haha oya</i> | : <i>Okane wa watashi pa-to de makanaimasu.</i> |
| <i>Chichi oya</i> | : <i>Ee...?</i> |
| <i>Haha oya</i> | : <i>Sayaka yaru ki ni nattan desuyo. Watashi wa Tsubota sensei shinjimasu.</i> |
| <i>Chichi oya</i> | : <i>Nani itte...</i> |
| <i>Haha oya</i> | : <i>Musume no koto wa watashi ni makaseru tte iimashitayone.</i> |
| <i>Chichi oya</i> | : <i>Kono kazoku ga shippai dane. Ryuta ga puro ii koto shika kibou ni natte wa.</i> |

Ayah : Orang sepertimu hanya bisa berbicara saja, lulus masuk Keio katamu? Pasti kamu akan melakukan kecurangan, satu sen pun tidak akan ku keluarkan.

Ibu : Untuk uang, saya akan mengambil kerja untuk membiayainya.

Ayah : Ha...?

Ibu : Sayaka percaya dirinya sudah kembali. Saya percaya dengan Pak Tsubota.

Ayah : Bicara apa kamu...

Ibu : Untuk anak-anak perempuan kan kamu bilang biar saya yang mengurusnya.

Ayah : Di keluarga ini dia adalah kegagalan. Lebih baik berharap Ryuta menjadi pemain *pro*.

(Flying Colors: 00:15:45 – 00:16:22)

Pada adegan di atas memperlihatkan adegan Sayaka sedang belajar bersama Mayumi. Mayumi mengajarkan Sayaka yang tidak tahu arah mata angin. Kemudian ayah datang dan memotong pembicaraan kedua anak perempuannya. Ayah langsung meremehkan kemampuan Sayaka untuk bisa masuk ke Universitas Keio. Sayaka terdiam dengan ucapan ayahnya tersebut. Setelah itu ayah melanjutkan bahwa dia tidak akan mengeluarkan uang sedikit pun untuk Sayaka. Mendengar hal tersebut ibu datang dan membela Sayaka dan akan mencari pekerjaan untuk membiayai Sayaka.

Berdasarkan adegan tersebut tokoh ayah sebagai kepala keluarga tidak mau mengurus anak perempuannya. Sang Ayah hanya memikirkan dan mengurus masa depan anak laki-lakinya saja. Bahkan untuk biaya kuliah Sayaka ke depannya, Sang Ayah tidak mau mengeluarkan uang sedikitpun untuk Sayaka.

Pada konstitusi Jepang yang mulai berlaku pada tahun 1947, mendukung prinsip persamaan antara pria dan wanita. Pasal 14 dari undang-undang dasar dimulai dengan: “Semua orang sama menurut undang-undang dan tidak akan ada diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi atau sosial dikarenakan ras, kepercayaan, jenis

kelamin, status sosial ataupun asal keluarga.” (Pratita, 2005: 140). Meskipun persamaan hak dan kebebasan dalam berpendapat telah diatur dalam undang-undang Jepang, namun masih ditemukan keluarga Jepang yang tidak mengikuti dan mematuhi peraturan tersebut seperti keluarga yang tergambar pada film *Flying Colors*. Berdasarkan hal tersebut peneliti menjadi tertarik untuk memilih film *Flying Colors* sebagai bahan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan usaha mengungkap bagaimana masalah-masalah sosial, khususnya hubungan orang tua dan anak di Jepang yang terdapat di dalam film *Flying Colors*. Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan masalah sosial yang terdapat di dalam film *Flying Colors*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana gambaran hubungan orang tua dan anak di Jepang pada film *Flying Colors*?

1.3 Batasan Penelitian

Peneliti memberi batasan masalah hanya terfokus pada keluarga yang dipimpin oleh Toru Kudo pada film *Flying Colors*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran sosial hubungan orang tua dan anak di Jepang pada film *Flying Colors*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, selain bagi peneliti itu sendiri, namun juga bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini berupa:

a. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca khususnya pada perilaku manusia melalui analisis sosiologi pada penelitian sastra.

b. Manfaat praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya mahasiswa sastra Jepang untuk mengetahui hal-hal dalam aspek sosiologi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Mawarti (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Ayah Terhadap Sawamoto Waku Dalam Drama *Good Life Arigatou Papa Sayonara*” membahas pengasuhan yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya seorang diri. Terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu: otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran. Pola asuh otoriter lebih memberikan aturan yang ketat dan hukuman terhadap anak berbeda dengan pola asuh demokratis yang tetap memberikan tuntutan atau permintaan namun didasari dengan alasan. Sedangkan pola asuh permisif lebih kepada pola asuh yang memanjakan anak dan memberikan kebebasan. Pada pola asuh penelantaran, orang tua bersikap tidak peduli terhadap anak bahkan menolak anaknya. Pada penelitian ini ditemukan dua pola pengasuhan yang diterapkan ayah pada drama *Good Life Arigatou Papa Sayonara*, yaitu pola asuh penelantaran dan demokratis serta pengaruh yang ditimbulkan dari pengasuhan tersebut.

Mawarti pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data kepustakaan dan deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pola asuh ayah mempengaruhi perkembangan tokoh Sawamoto Waku dalam drama *Good Life Arigatou Papa*

Sayonara. Tokoh ayah pada drama *Good Life Arigatou Papa Sayonara* tersebut merupakan sosok pekerja keras. Walaupun sebagai orang tua tunggal dan sibuk bekerja, tokoh ayah pada drama tersebut tetap berusaha mengasuh anaknya seorang diri. Di tengah-tengah sibuknya bekerja, tokoh ayah menyempatkan diri untuk ke rumah sakit tempat dimana anaknya dirawat. Tokoh ayah juga memberikan nasihat dan semangat kepada anaknya supaya cepat sembuh. Hasil penelitian Mawarti adalah pola asuh yang diterapkan oleh Daichi terhadap Waku mempengaruhi perkembangan Waku. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku Waku. Awalnya, Daichi menggunakan pola asuh penelantaran, hal tersebut menyebabkan Waku menjadi sosok anak yang mudah tersinggung dan tertutup. Setelah itu, ayah mengganti pola asuh menjadi pola asuh demokratis. Hal tersebut berdampak kepada Waku menjadi sosok yang lebih cerita, tidak manja dan mulai berkomunikasi dengan orang lain.

Rani (2016) dalam skripsi yang berjudul “Westernisasi Dan Pengaruhnya Dalam Memodernisasi Peran Wanita Jepang (Seiyouka To Nihonjosei Ni Taishite Kindaika No Eikyuu)” yang membahas tentang pengaruh *westernisasi* terhadap wanita Jepang dan membandingkan peran wanita Jepang sebelum Restorasi Meiji sampai sesudah Perang Dunia II di lingkungan rumah tangga, pekerjaan dan pendidikan. Pada penelitian Rani tersebut peneliti hanya berfokus pada peran wanita sebagai istri di dalam keluarga. Rani menjelaskan bahwa wanita sebagai istri harus mematuhi beberapa peraturan yang berlaku di dalam rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian Rani adalah, dalam perpektif historis, wanita Jepang mengalami perubahan kedudukan dan peranannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedudukan

sosial dan politik kaum wanita baru ditingkatkan dengan lebih baik setelah Perang Dunia II.

Noviani (2017) dalam skripsi yang berjudul “Masalah Sosial yang Dihadapi Orang Tua Tunggal Beserta Solusi yang Ditawarkan Dalam *Dorama 37.5°C No Namida* Karya Sutradara Furusawa Takeshi, Fujio Takashi, dan Murakami Makito” dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan teori *mise-en-scene*. Penelitian tersebut membahas masalah sosial orang tua tunggal yang terdapat dalam *dorama 37.5°C No Namida* yang berjuang keras di tengah sibuknya bekerja sambil membagi waktu kerjanya untuk merawat sang anak yang terkena demam. Pembagian waktu kerja yang menyebabkan orang tua tunggal tersebut terpaksa untuk meninggalkan kantor lebih dahulu dibandingkan rekan kerja yang lainnya menyebabkan orang tua tunggal dalam penelitian tersebut menghadapi masalah-masalah sosial yang terdapat di dalamnya. Salah satu masalah sosial yang dialami orang tua tunggal pada tokoh Satomi adalah rekan-rekan kerja Satomi di kantor selalu mengeluh dan memandang sinis pada Satomi karena pekerjaan mereka selalu tertunda karena Satomi.

Penelitian Noviani terfokus pada sudut pandang orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya. Noviani menyimpulkan pada penelitiannya bahwa orang tua tunggal di Jepang pada umumnya disebabkan oleh empat faktor, yaitu; perceraian, kematian pasangan, memiliki anak di luar nikah, dan adopsi. Pada *dorama* penelitian Noviani hanya terdapat tiga penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal, yaitu; perceraian, kematian pasangan, dan hamil di luar nikah. Noviani juga menyimpulkan bahwa *dorama* yang diteliti menggambarkan kehidupan dan masalah orang tua

tunggal di Jepang sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Hal tersebut juga didukung dengan data-data, artikel dan jurnal yang Noviani temukan.

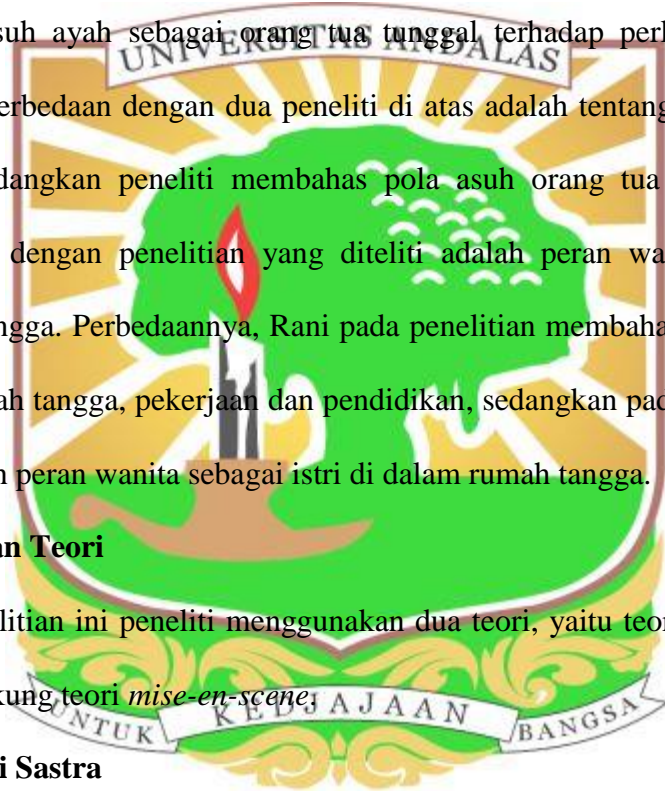
Kesamaan penelitian Mawarti dan Noviani dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas pola asuh orang tua di Jepang terhadap anak mereka. Penelitian Noviani membahas masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh ibu sebagai orang tua tunggal pada penelitiannya, dan penelitian Mawarti membahas dampak pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal terhadap perkembangan anak. Sementara itu perbedaan dengan dua peneliti di atas adalah tentang pola asuh orang tua tunggal, sedangkan peneliti membahas pola asuh orang tua utuh. Kesamaan penelitian Rani dengan penelitian yang diteliti adalah peran wanita sebagai istri dalam rumah tangga. Perbedaannya, Rani pada penelitian membahas peran wanita di lingkungan rumah tangga, pekerjaan dan pendidikan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah peran wanita sebagai istri di dalam rumah tangga.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori sosiologi sastra dan teori pendukung teori *mise-en-scene*.

1.7.1. Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat. Weber (1994:17) mengatakan bahwa sosiologi diartikan sebagai “Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami perilaku sosial secara interpretatif supaya diperoleh kejelasan mengenai sebab-sebabnya, prosesnya serta efeknya”. Sedangkan menurut



Endaswara (2003:78) “Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya.”

Wellek dan Warren mengelompokkan sosiologi sastra atas tiga jenis pengklasifikasian (1995:111-112), yaitu:

1. Sosiologi Pengarang, teori ini objeknya adalah pengarang. Sosiologi pengarang melihat bagaimana profesi dan intuisi seorang pengarang adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, dan status kepengarangan, serta ideologi pengarang di luar karya.
2. Sosiologi Karya, teori ini memusatkan perhatiannya pada masalah karya itu sendiri, seperti isi karya, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya itu sendiri, atau berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi Pembaca, teori ini memusatkan permasalahannya pada pembaca dan dampak sosial karya.

Pada penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang kedua karena penelitian ini memusatkan perhatiannya pada masalah karya itu sendiri, yaitu hubungan orang tua dan anak yang tergambar pada film *Flying Colors*.

1.7.2 *Mise-en-scene*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Mise-en-scene* sebagai teori pendukung dalam penelitian. *Mise-en-scene* merupakan istilah perfilman dalam bahasa Perancis yang berarti “meletakkan dalam adegan”. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik sehingga sebuah film atau tayangan dapat dipahami. *Mise-en-scene* menjelaskan kontrol sutradara dalam pembuatan sebuah film dan juga bisa merujuk pada proses penyuntingannya. *Mise-en-scene* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar

(*setting*), pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias (*make-up*), dan tingkah laku tokoh (*acting*) (Bordwell & Thompson, 1997: 169).

1. Latar (*setting*)

Latar berarti tempat dilakukan pengambilan gambar beserta properti yang ada didalamnya. Latar tidak terbatas pada desain dan properti yang digunakan. Warna yang terlibat didalamnya juga menjadi komponen penting dalam penciptaan latar. Latar tidak sekedar digunakan sebagai penunjuk tempat, namun juga digunakan untuk menunjukkan waktu, menunjukkan status sosial, pembangun mood, dan pendukung adegan. Latar dapat membantu penonton untuk memahami adegan yang tengah ditampilkan dan membantu aktor dalam memainkan perannya (Bordwell & Thompson, 1997: 172-176).

2. Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan berguna untuk menerangi objek dalam film dengan tujuan mendeskripsikan atau menonjolkan objek tersebut. Pencahayaan juga sering digunakan sebagai trik manipulasi dalam sebuah film. Pencahayaan mengenal empat unsur utama, yaitu: kualitas cahaya, arah datangnya cahaya, warna cahaya, dan sumber cahaya.

Kualitas cahaya merujuk pada intensitas cahaya yang digunakan. Semakin kuat intensitas cahaya yang diberikan, semakin kontras dan menonjol suatu objek yang ada di dalam film. Arah datangnya cahaya juga dipengaruhi oleh posisi objek. Arah datangnya cahaya dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: cahaya depan (*frontal lighting*), cahaya samping (*side lighting*), cahaya belakang (*back lighting*), cahaya atas (*top lighting*) dan cahaya bawah (*under lighting*). Teknik pencahayaan ini sering



digunakan pembuat film untuk memanipulasi penampakan objek. Warna cahaya yaitu penggunaan warna pada sumber cahaya untuk menjelaskan suasana dalam film, sementara sumber cahaya merupakan asal datangnya cahaya, bisa dari yang alami (cahaya matahari) atau sumber buatan (cahaya lampu) (Bordwell & Thompson, 1997: 178-183).

3. Kostum dan tata rias (*make-up*)

Kostum merupakan pakaian dan segala aksesoris yang dikenakan tokoh dalam sebuah film. Pemakaian kostum dan aksesorisnya dapat membantu penonton menebak identitas, status sosial dan pribadi tokoh. Misalnya tokoh berpakaian lusuh dapat berarti tokoh merupakan seseorang dari golongan ekonomi rendah atau bahwa tokoh adalah seorang pribadi yang dekil. Kostum juga dapat menunjukkan ruang dan waktu (latar) sebuah cerita. Misalnya, tokoh yang mengenakan baju renang tipis bisa berarti latar cerita mengambil tempat di pantai pada saat musim panas.

Tata rias merupakan kegiatan mengubah rupa wajah atau bahkan tubuh tokoh dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Tata rias berguna untuk menutupi ketidaksempurnaan tokoh atau untuk menciptakan tokoh fiktif. Tata rias juga berfungsi untuk menegaskan garis wajah tokoh dan menambah efek dramatis pada wajah untuk mendukung suasana dalam film (Bordwell & Thompson, 1997: 176-178).

4. Tingkah laku tokoh (*acting*)

Sutradara memegang kontrol atas tingkah laku figur dalam film. Figur tidak selalu berarti manusia, bisa juga hewan, robot, benda, bahkan bentuk. Figur dan tingkah lakunya dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ingin dituangkan ke dalam film. Tingkah laku tokoh atau akting terbagi jadi dua, yaitu: akting audio



yang merujuk pada suara dan intonasi tokoh dan akting visual yang mencakup pergerakan kinetis dan ekspresi wajah. Sebuah akting yang dimainkan aktor dapat menunjukkan karakter tokoh dan pergerakan yang dilakukan tokoh dalam sebuah cerita dapat membangun cerita dari film itu sendiri (Bordwell & Thompson, 1997: 183-185).

Secara umum seorang pembuat film pasti akan menentukan jarak dari kamera subyeknya yang akan diwujudkan dengan *Type Of Shot (Frame Size)* agar dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada penonton. Karena kebanyakan film yang dibuat berhubungan dengan manusia, maka acuan *type of shot* adalah wajah manusia dan secara besar dibagi menjadi 3 ukuran (Hermansyah, 2010: 15-20), yaitu: *Wide Shot (WS) / Long Shot (LS)*, *Medium Shot (MS)* dan *Close Up (CU)*, namun ketiga ukuran tersebut memiliki variasinya masing-masing. *Wide Shot / Long Shot* secara mendasar memiliki fungsi untuk menginformasikan lingkungan (ruang kejadian) tokoh. *Medium Shot* memiliki keunikan sendiri yaitu bahwa gestur tokoh terlihat lebih jelas namun lingkungannya hamper tidak terlihat, jadi pusat perhatian penonton diarahkan pada gerak tubuh tokohnya saja. *Close Up* untuk memperlihatkan ekspresi wajah si tokoh dengan lebih jelas, baik marah, sedih, gembira dan lain-lain. Biasanya dibuat untuk menunjukkan suasana lingkungan dari tokoh film tersebut, seperti gambar yang terlihat dimana terdapat suasana ruang kantor dan suasana panggung terbuka. Peneliti menggunakan teori *Type Of Shot* untuk membantu peneliti dalam menggambarkan keadaan yang terjadi pada data penelitian.

Untuk memperkuat penelitian ini maka pada sub-bab landasan teori ini, peneliti juga menambahkan kutipan yang menyatakan bahwa film memiliki kesamaan

dengan novel atau karya sastra lainnya. Pada film kita juga dapat menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh seorang kritikus film Prancis:

“It may be that the past twenty years in the cinema will be reckoned in its overall as the equivalent of five centuries of literature.”

(Bazin dalam Adi, 2016)

“Mungkin, sejarah sinema selama dua puluh tahun terakhir ini dianggap sama dengan sejarah sastra selama lima abad.”

Adi (2016) dalam pernyataannya bahwa “Pengkajian film dapat dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik. Pengkajian secara ekstrinsik dapat dilakukan pendekatan sosial, budaya, atau bahkan filsafat sementara secara intrinsik pengkajian film pada dasarnya sama dengan pengkajian unsur intrinsik novel hanya saja dengan unsur yang berbeda.”

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2014: 46-47). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh terbagi atas data

primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari film *Flying Colors* sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber internet.

2. Analisis Data

Data dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra, yaitu hubungan orang tua dan anak masyarakat Jepang. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sehingga masalah yang diangkat pada rumusan masalah dapat dipecahkan. Data dianalisis dengan rumusan masalah yang telah diajukan kemudian dibantu oleh teori sosiologi sastra dan teori *mise-en-scene*.

3. Teknik Penyajian Hasil

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemahaman yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian menarik kesimpulan dari analisis.

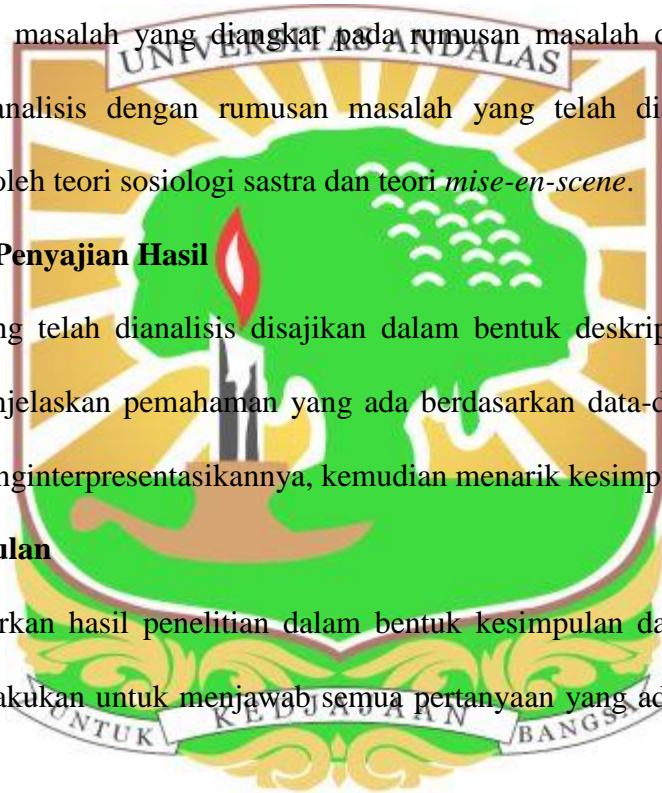
4. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari semua analisis yang dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

Teori ini membantu untuk menjelaskan gambaran keluarga dalam film *Flying Colors*.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini tersusun atas lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan



pustaka dan sistematika penulisan. Bab II membahas hubungan orang tua dan anak dalam masyarakat Jepang. Bab III berisikan analisis mengenai hubungan orang tua dan anak dalam film *Flying Colors*. Bab IV berupa penutup yang berisikan kesimpulan dari analisis data.

